

ESTETIKA FRAGMENTARIS DAN BAHASA LIRIS DALAM PUISI-PUISI APITO LAHIRE

Furry Setya Raharja¹, Setia Naka Andrian², Ahmad Ripai³

*¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*

puripuristar07@gmail.com; setianakaandrian@upgris.ac.id; ahmadrifai@upgris.ac.id

ABSTRAK: Puisi-puisi karya Apito Lahire memberikan tawaran dalam hal perpaduan antara estetika fragmentaris dan bahasa liris. Kajian terhadap puisi-puisi karya penyair asal Tegal Jawa Tengah yang diterbitkan pada Buletin Kelelawar #2 (Januari, 2010) dengan tajuk “Sekarang Menulis, Besok Tidur” ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam empat judul puisinya. Keempat judul puisi tersebut adalah “Filsafat Cinta”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, “surat kesepuluh, nyinyik”, dan “surat keenambelas bagi nyinyik”. Puisi-puisi tersebut berupaya menghadirkan tawaran atas idiom-idiom puitik yang terputus, terpenggal, yang dapat disebut sebagai bangunan fragmentaris, yang sekaligus puisi-puisi tersebut menyimpan intensitas emosional melalui bentuk puisi dengan bahasa liris yang ekspresif dan bertenaga. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan stilistika dan semiotika sastra untuk mengkaji bagaimana struktur bahasa, gaya retorik, serta makna simbolik yang muncul dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Apitoe Lahire memberikan tawaran mengenai perpaduan antara estetika fragmentaris dan bahasa liris. Pada estetika fragmentaris ditandai dengan bagaimana pola ujaran yang seolah terputus, repetitif, dan bernuansa percakapan sehari-hari, sedangkan bahasa liris dihadirkan melalui intensitas emosional, repetisi ungkapan cinta, serta doa yang menghadirkan nuansa spiritual. Dengan demikian, puisi Apito Lahire memperlihatkan bagaimana tawaran penciptaan puitika dalam pengkaryaan puisi-puisinya tidak selalu hadir dalam bentuk linear dan koheren semata, akan tetapi juga melalui fragmen-fragmen bahasa yang dikerjakan sedemikian rupa hingga menumbuhkan ruang reflektif dan emosional. Temuan dalam penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa karya-karya Apito Lahire berkontribusi dalam memperkaya khazanah puisi kontemporer Indonesia dengan strategi estetika yang berbeda dari kecenderungan umum. Apito Lahire tidak hanya menghadirkan puisi sebagai medium ekspresi personal, melainkan juga sebagai ruang eksperimentasi bentuk yang menantang cara pembaca memahami teks puitik. Estetika fragmentaris yang digunakannya tidak serta-merta menjadikan puisinya sulit dipahami, melainkan justru membuka kemungkinan penafsiran yang berlapis-lapis, sementara bahasa liris yang mendasarinya menghadirkan kedalaman emosional yang mampu menyentuh pengalaman batin pembaca. Dengan demikian, karya Apito Lahire tidak hanya penting dibaca dalam kerangka studi stilistika dan semiotika, tetapi juga dalam konteks kajian estetika sastra yang lebih luas, karena menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana puisi dapat terus bertransformasi mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan daya reflektif dan spiritualnya.

KATA KUNCI: *bahasa liris; estetika fragmentaris; puisi cinta; stilistika*

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577

FRAGMENTARY AESTHETICS AND LYRICISM IN APITO LAHIRE'S POETRY

ABSTRACT: Apito Lahire's poems offer a unique fusion between fragmentary aesthetics and lyrical language. This study examines the works of the poet from Tegal, Central Java, published in *Buletin Kelelawar* #2 (January 2010) under the title "*Sekarang Menulis, Besok Tidur*" ("Writing Now, Sleeping Tomorrow"), with the aim of revealing how fragmentary aesthetics and lyricism are manifested in four of his poems: "*Filsafat Cinta*" (*Philosophy of Love*), "*surat kesembilan hanya buat nyinyik*" (*the ninth letter only for Nyinyik*), "*surat kesepuluh, nyinyik*" (*the tenth letter, Nyinyik*), and "*surat keenambelas bagi nyinyik*" (*the sixteenth letter for Nyinyik*). These poems attempt to present fragmented poetic idioms—disjointed and partial structures that can be referred to as fragmentary constructs—while at the same time preserving emotional intensity through expressive and powerful lyrical language. This research employed a descriptive-qualitative method with stylistic and semiotic approaches to examine the linguistic structures, rhetorical styles, and symbolic meanings that emerge in the poems. The findings show that Apito Lahire's poetry offers an interplay between fragmentary aesthetics and lyricism. Fragmentary aesthetics are characterized by seemingly broken and repetitive utterances with conversational tones, while lyricism emerges through emotional intensity, repetitions of love expressions, and prayers that evoke spiritual nuances. Thus, Apito Lahire's poetry demonstrates that poetics do not always manifest in purely linear and coherent forms, but can also be expressed through fragments of language deliberately constructed to create reflective and emotional spaces. The findings of this study affirm that Apito Lahire's works contribute to enriching the landscape of contemporary Indonesian poetry through aesthetic strategies that diverge from common tendencies. Apito Lahire does not merely present poetry as a medium of personal expression, but also as a space for formal experimentation that challenges the way readers comprehend poetic texts. The fragmentary aesthetics he employs do not necessarily render his poetry difficult to understand; rather, they open up possibilities for multilayered interpretations, while the underlying lyrical language offers emotional depth capable of touching the reader's inner experience. Thus, Apito Lahire's works are not only significant within the framework of stylistic and semiotic studies but also within the broader context of literary aesthetics, as they provide new insights into how poetry can continually transform in response to the dynamics of time without losing its reflective and spiritual power.

KEYWORDS: *fragmentary aesthetics; love poetry; lyrical language; stylistics*

Diterima: 18-8-2025	Direvisi: 19-8-2025	Disetujui: 19-8-2025	Dipublikasi: 30-05-2025
------------------------	------------------------	-------------------------	----------------------------

<p>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh :</p> <p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang</p>	<p>Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66</p> <p>DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577</p>
--	--

PENDAHULUAN

Apito Lahire adalah penyair dan seniman teater asal Tegal yang menulis dengan gaya unik, yakni dengan pengelolaan dan penggabungan antara ekspresi fragmentaris dan penggunaan bahasa liris. Puisi-puisinya, yakni yang berjudul “Filsafat Cinta”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, “surat kesepuluh, nyinyik”, dan “surat keenambelas bagi nyinyik” berupaya menyingkap bagaimana pencarian makna cinta, kehidupan, serta spiritualitas dengan bahasa yang sederhana tetapi begitu kentara intensitas emosional yang dibangun sedemikian rupa. Sejalan dengan Andrian (2018) bahwasanya puisi diciptakan penyairnya, yang selanjutnya akan menghadiri mata dan batin pembaca, tentu tidak lahir dengan tanpa proses penciptaan yang serius dan segala yang diciptakannya tentu memiliki alasan pula. Meski proses penciptaan tersebut, ada kalanya disadari oleh penyairnya, dan tidak sedikit pula yang sama sekali tidak disadari oleh penyairnya. Namun, segala itu tentu dapat diketahui oleh pembacanya, termasuk oleh para peneliti.

Kajian sebelumnya banyak menyoroti puisi cinta pada konteks modern Indonesia (Hunt, 2009; Nikolajeva, 2014), tetapi penelitian mengenai estetika fragmentaris dan bahasa liris pada puisi kontemporer Indonesia, khususnya karya Apito Lahire, masih sangat terbatas atau belum begitu banyak dikaji oleh peneliti. Dalam hal ini tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji puisi-puisi karya Apito Lahire tersebut. Sehingga, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bahasa-bahasa puisi yang dihadirkan oleh penyair yang tampak sederhana itu justru dapat menghadirkan kekuatan estetika sedemikian rupa.

Puisi diciptakan seorang penyair, selepas itu puisi menemui pembacanya masing-masing. Di antaranya melalui koran, majalah, buletin, buku kumpulan puisi. Atau melalui pasangan yang memberi kado ulang tahun berupa bundelan kumpulan puisi. Ada pula puisi-puisi yang dikumpulkan menjadi buku sebagai mas kawin. Selanjutnya, menemui pembacanya sebagai souvenir pernikahan. Barang tentu, terdapat pula seabrek riwayat pertemuan puisi dengan pembacanya, contoh lain dalam parade, festival, dan lomba-lomba pembacaan puisi. Pembaca menyuntuki puisi, berdalih agar puisi dipentaskan dengan memukau, menjatuhkan berkali-kali hati para juri, dan juga tentu penontonnya (Andrian, 2024:11).

Dalam penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam puisi-puisi Apito Lahire, sekaligus melihat perannya dalam membangun ruang reflektif bagi pembaca. Sejalan dengan Andrian (2018) bahwasanya jagat puisi sudah tentu menjadi wilayah otonomi penyair. Dalam kondisi seperti apa pun, penyair telah mampu menyelesaikan puisinya sebagai sebuah dunia baru yang tidak jarang telah mampu melampaui apa yang diharapkannya. Meski dalam posisi tersebut penyair tidak sepenuhnya menyadari, namun pembaca yang berhasil tentu akan menangkap sepenuhnya.

Puisi-puisi Apito Lahire memberikan tawaran tersendiri dalam kerja penciptaan kreatif terhadap perpaduan antara estetika fragmentaris dan bahasa liris. Puisi-puisi tersebut berupaya sedemikian rupa menampakkan diri sebagai puisi dengan bahasa sederhana akan tetapi mengungkap berbagai makna yang tidak biasa, terlebih dalam hal

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577

pengelolaan estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam dunia penciptaan puisi yang secara sadar atau tidak, dua hal itu telah muncul dalam setiap puisi-puisi yang diciptakan. Puisi-puisi tersebut berjudul “Filsafat Cinta”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, “surat kesepuluh, nyinyik”, dan “surat keenambelas bagi nyinyik”.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan stilistika dan semiotika sastra untuk mengkaji bagaimana struktur bahasa, gaya retorik, serta makna simbolik yang muncul dalam puisi, dengan objek penelitian puisi-puisi karya Apito Lahire berjudul “Filsafat Cinta”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, “surat kesepuluh, nyinyik”, dan “surat keenambelas bagi nyinyik”. Menurut Semi (1993:23) penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka-angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi antara konsep-konsep yang sedang diteliti secara empiris. Selanjutnya, metode deskriptif dimaksudkan sebagai sebuah penelitian yang berupaya menyajikan data yang diperoleh secara apa adanya. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan data atau memberikan deskripsi secara sistematis (Semi, 1993:24). Dalam penelitian ini berupaya diuraikan bagaimana estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam puisi-puisi karya Apito Lahire dengan upaya untuk menguraikan dan menganalisis bagaimana temuan atas bagian pada puisi-puisi puisi-puisi tersebut, kemudian selanjutnya berupaya mendeskripsikan bagaimana gambaran yang jelas dan jernih mengenai fakta-fakta terkait objek penelitian (Ratna, 2013:53). Objek dalam penelitian adalah puisi Apito Lahire, yakni puisi berjudul “Filsafat Cinta”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, “surat kesepuluh, nyinyik”, dan “surat keenambelas bagi nyinyik”.

Berikutnya pengkajian puisi-puisi Apito Lahire bergantung pada sebuah sistem tanda (semiotik) dalam sebuah puisi. Dalam hal ini puisi hadir sebagai sebuah teks sastra, merupakan sistem tanda (semiotik tingkat kedua) yang menggunakan medium bahasa (semiotik tingkat pertama). Puisi-puisi sebagai sistem tanda (tingkat kedua) yang menggunakan bahasa yang sudah merupakan sistem tanda sebelum dipergunakan dalam sastra. Oleh karena itu, dipandang dari sudut sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama dan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua. Bahasa adalah tanda (simbol) yang sudah mempunyai arti dan mempunyai konvensi sendiri karena bahasa merupakan lembaga masyarakat. Dengan demikian, sastra terikat arti bahasa dan konvensi bahasa (Pradopo, 2007:209).

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan pendekatan stilistika yang berupaya untuk sepenuhnya menguraikan bagaimana pilihan bahasa, repetisi, metafora, dan gaya retorik serta semiotika sastra yang digunakan untuk mengungkap bagaimana simbol dan makna dalam puisi. Prosedur dalam penelitian ini meliputi: (1) identifikasi struktur bahasa dan gaya; (2) analisis unsur fragmentaris; (3) penafsiran aspek liris; (4) penyimpulan makna dan relevansi puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam puisi-puisi Apito Lahire setidaknya menjadi tawaran tersendiri dalam mewarna khazanah puisi Indonesia modern. Terlebih

<p>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh :</p> <p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang</p>	<p>Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66</p> <p>DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577</p>
--	--

puisi-puisi Apito Lahire ini diterbitkan pada 2010, yang pada saat itu belum didapati AI seperti sekarang ini. Seperti halnya bagi Andrian dan Ripai (2024) bahwasanya perkembangan puisi pada era kecerdasan buatan menunjukkan adanya perdebatan yang kompleks terkait dengan status karya seni yang dihasilkan oleh AI. Diskusi tersebut berfokus pada apakah puisi yang dihasilkan oleh AI dapat dianggap sebagai karya seni ciptaan seseorang yang memberikan instruksi tertentu untuk penciptaannya atau sekadar hanya dianggap sebagai produk yang dihasilkan dari mesin semata. Perkembangan teknologi hingga akhir-akhir ini mengarahkan masyarakat pada kekhawatiran-kekhawatiran terkait ketakutan tergesernya peran dan posisi manusia dalam proses kreatif penciptaan sebuah karya seni, serta kemudian menimbulkan isu etika seperti hak cipta dan kualitas estetika puisi pada khususnya serta kesenian lain pada umumnya.

Tentu menjadi angin segar tersendiri di tengah maraknya AI pada saat ini, setidaknya hasil penelitian ini dapat menjadi pembanding terhadap puisi-puisi yang lahir pada era kecerdasan buatan saat ini. Sudah pasti, Apito Lahire melalui puisi-puisinya dapat ambil bagian untuk memberikan tawaran tersendiri dalam khazanah puisi modern Indonesia yang berfokus pada bagaimana pengelolaan estetika puisi-puisinya, lebih khusus dalam hal estetika fragmentaris dan bahasa liris. Yakni pada puisi-puisi berjudul “Filsafat Cinta”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, “surat kesepuluh, nyinyik”, dan “surat keenambelas bagi nyinyik”.

Apito Lahire dalam puisi-puisi berupaya mengungkap bagaimana estetika fragmentaris dan bahasa liris dapat membentuk bagaimana dunia penciptaannya dimungkinkan mengambil wilayah yang tidak biasa meski melalui bahasa-bahasa yang sederhana. Puisi-puisi Apito Lahire terlahir dari berbagai peristiwa yang dierami sedemikian rupa atas segala jejak rekamannya terhadap kehidupan nyata. Seperti halnya menurut Andrian (2017:91) bahwasanya puisi lahir dari kehidupan agama, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Sebagai sebuah teks sastra, puisi kerap disebut *second time of definition*, sehingga penciptaan karya sastra tidak lepas dari representasi antara kehidupan agama, kehidupan sosial dan kehidupan individual.

Puisi dalam orientasi profetik tidak pernah lahir dalam ruang kosong. Ia tumbuh dari pengalaman hidup penyair—keagamaan, sosial, dan personal—dan barulah kemudian menemui pembacanya sebagai sebuah dunia baru yang bahkan bisa melampaui harapan penyair itu sendiri (Turahmat, dkk., 2024).

1. Estetika Fragmentaris

Dalam puisi “Filsafat Cinta” karya Apito Lahire menampilkan struktur yang tidak linear, penuh repetisi, dan seolah berupa fragmen percakapan yang diciptakan begitu apik. Seperti pada bagian berikut: “Ma, hidup itu apa sih, Ma” yang menyuguhkan dialog yang seolah terputus-putus, menghadirkan kesan spontan yang jernih sekaligus menawarkan kegelisahan eksistensial yang tidak biasa dalam balutan penggunaan bahasa sederhana. Hal tersebut kiranya sejalan dengan gagasan bahwa puisi modern sering kali meninggalkan narasi linear (Morris, 2010).

Estetika yang dibangun tersebut tentu secara sadar atau tidak (bagi diri penyair) menjadi tawaran tersendiri yang kemudian dihadirkan oleh Apito Lahire dalam puisi tersebut.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577

Fragmen atau bagian-bagian yang seolah-olah menjadi bangunan dialog yang terputus itu setidaknya menjadi tawaran lain untuk mengajak pembaca turut hadir menyelami bagian-bagian yang kiranya belum utuh dalam hal cerita, peristiwa, persoalan, dan hal-hal lain.

Seperti halnya nampak dalam penggalan lain dalam puisi berjudul “Filsafat Cinta” berikut. Di mana cinta itu sih, Ma./Apa itu tergantung di tangkai filsafat/Kata-kata bijak atau tak di mana-mana//Apa ia ada di stasiun/Tempat orang meninggalkan dunianya//Apa ia ada di pesawat yang membawa/kita ke surga//Dan apa cinta itu memang ada/Kalau itu memang ada/Tunjukkan tempatnya ya, Ma,//.

Selepas uraian tersebut, pengembangan analisis dapat diarahkan pada bagaimana fragmen-fragmen yang dibangun Apito Lahire dalam “Filsafat Cinta” sesungguhnya menciptakan ruang estetis yang produktif bagi pembaca. Pertanyaan-pertanyaan retorik yang berulang, disertai percakapan seolah dengan figur “Ma”, memperlihatkan strategi puitik untuk membongkar konsep cinta dari sudut yang paling personal sekaligus universal. Estetika fragmentaris di sini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk formal, tetapi juga sebagai cara untuk mengajak pembaca turut merasakan kebingungan, pencarian, dan kegetiran yang dialami oleh aku liris. Dengan demikian, pembaca tidak lagi menjadi penikmat pasif, melainkan diposisikan sebagai subjek yang ikut membangun makna di balik fragmen-fragmen bahasa tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan puisi kontemporer yang memberi ruang bagi polifoni suara dan interpretasi yang berlapis, sehingga puisi menjadi arena kontemplasi yang terus terbuka. Estetika fragmentaris dibangun sedemikian rupa oleh Apito Lahire. Dalam kerja penciptaannya tersebut, penyair seakan membentuk dunia baru yang kemudian menjadi dunia baru yang lain pula ketika masuk dalam dunia pembaca. Upaya serupa itu setidaknya menjadi pilihan tersendiri dalam kerja penciptaan yang dilakukan oleh penyair. Melalui strategi tersebut, seolah penyair memberikan ruang baru yang dapat dimasuki dan dibentuk kembali oleh pembaca. Dalam hal itu, kiranya pembaca akan memosisikan diri sebagai pembaca yang tidak dianggap bodoh (oleh penulisnya). Dalam posisi tersebut, penyair sedemikian rupa memberikan ruang interpretasi sebagai tempat terbaik bagi pembaca, bagaimana pembaca dapat sepenuhnya hadir sebagai diri baru yang memasuki belantara baru dalam dunia puisi yang dibocorkan sementara oleh penyairnya.

Dengan demikian, puisi “Filsafat Cinta” karya Apito Lahire memperlihatkan bagaimana estetika fragmentaris menjadi strategi puitis yang khas dan bermakna. Struktur yang tidak linear, repetitif, dan terkesan terputus-putus justru menghadirkan kedalaman pengalaman estetis yang membuka ruang refleksi bagi pembaca. Fragmen-fragmen bahasa yang dibangun penyair tidak hanya menjadi bentuk permainan gaya, tetapi juga menawarkan cara pandang baru tentang bagaimana puisi dapat menciptakan dunia alternatif yang hidup melalui interpretasi pembaca. Kehadiran strategi fragmentaris ini menegaskan bahwa puisi tidak semata-mata menyajikan cerita yang utuh, melainkan juga membuka peluang dialog kreatif antara teks dan pembaca, sehingga melahirkan pengalaman membaca yang lebih reflektif dan personal.

2. Bahasa Liris

Bahasa liris muncul dalam “surat kesepuluh, nyinyik” dengan penggalan ungkapan “cinta kita bergetar sesemesta seluarangkasa”. Ungkapan yang sudah tentu nampak hiperbolik tersebut dalam menunjukkan menunjukkan bagaimana intensitas emosional dan imajinasi kosmik yang khas dalam tataran puisi liris. Apito Lahire dalam puisi tersebut setidaknya mencoba memberikan tawaran kehadiran doa dalam puisinya. Meski, puisi tersebut sangatlah pendek, berikut sepenuh isi puisinya yang pendek berjudul “surat kesepuluh, nyinyik” tersebut. ketika kau sentuh rambutku, /aku pandang jiwamu/“cinta kita bergetar sesemesta/seluarangkasa”//.

Lirisisme nampak kentara dalam puisi terpendek dari Apito Lahire dalam keempat puisinya yang dikaji dalam penelitian ini. Pada puisi pendek tersebut, Apito Lahire begitu nyata menampilkan napas liris dalam puisi. Bagaimana nyawa puisi ditentukan dalam ungkapan lembut yang meski terkesan hiperbolik, akan tetapi semua itu dihadirkan dalam ungkapan sederhana yang jujur dan apa adanya.

Begitu pula dalam puisi pendek berikutnya, yakni pada puisi berjudul “surat kesembilan hanya buat nyinyik” dengan bait-bait sepenuhnya puisi berikut: melihat lengkung alismu

aku berada di dekatmu/setelah sore/kau kuyakinkan/ku diyakinkan/“kita tak akan pecah sebagai/lambang”//.

Pada puisi pendek Apito Lahire kedua tersebut kian memperkuat bagaimana bahasa liris dibangun dengan daya yang tidak biasa, sedemikian rupa diwujudkan sebagai upaya penyair dalam menyuguhkan bahasa liris yang kentara dengan bahasa sederhana. Apito Lahire pun mengungkap maksud cinta yang tidak biasa. Bagaimana upayanya menghadirkan “tokoh” sebagai seseorang atau apa pun, “nyinyik” menjadi sumber energi yang ingin dituju dan ingin “nyinyik” sepenuhnya menuju diri “aku liris” pula. “Nyinik” sebagai ruang bertumbuh, sebagai daya ungkap, sebagai cita rasa ungkap, yang sedemikian rupa dibangun Apito Lahire untuk menemukan kedalaman dalam persoalan “cinta” yang tidak biasa, yang dibangun sedemikian rupa untuk menjauhkan dari jebakan penciptaan cinta yang klise, yang entah sepenuhnya berupaya dibangun dengan sadar atau tidak. Akan tetapi, Apito Lahire sepenuhnya menggerakkan upaya besar untuk mengejar dan sepenuhnya meraih sedalam-dalamnya pada wilayah kedalaman penciptaan puisi-puisinya.

Selepas uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa lirisisme yang dihadirkan Apito Lahire melalui tokoh “nyinyik” bukan sekadar ungkapan cinta personal, melainkan juga representasi simbolis tentang ruang batin yang selalu dirindukan dan dicari oleh aku liris. Kehadiran “nyinyik” menjadi semacam poros puitis yang menggerakkan bahasa ke arah kedalaman makna: cinta yang tidak terjebak pada romantisme dangkal, tetapi cinta yang membuka ruang spiritual, eksistensial, sekaligus kontemplatif. Kesederhanaan kata-kata yang digunakan penyair justru memperkuat intensitas emosional, karena ia hadir tanpa ornamen yang berlebihan, melainkan melalui kekuatan lirisisme yang lahir dari kejujuran ekspresi. Dengan cara ini, Apito Lahire berhasil menciptakan puisi-puisi pendek yang padat makna, menghadirkan lirisisme sebagai napas utama, serta membuktikan bahwa kedalaman ekspresi tidak selalu membutuhkan bentuk panjang dan kompleks, tetapi bisa justru tumbuh dari keringkasan bahasa yang sederhana.

Dalam puisinya yang lain, yakni pada puisi karya Apito Lahire berjudul “surat keenambelas bagi nyinyik”, penyair juga berupaya menunjukkan tawaran penciptaan dimensi spiritualitas lirikal yang memperluas makna cinta. Tentu pada puisi ini memperkuat tawaran bahasa liris dalam puisi-puisinya. Seperti halnya nampak dalam penggalan puisinya berikut: cintaku, di laut kau sepikan sunyimu/perahu tidak merapat/tapi cinta kita begitu kuat kita dekap//.

Dalam penggalan tersebut, cinta dari aku liris kian memperkuat tawaran bahasa liris dalam puisi-puisi Apito Lahire. Nampak jelas, bagaimana kesederhanaan kata-kata menjadi pembentuk utama bahasa dialirkan sedemikian rupa menjadi bangunan lirisisme puisi yang kokoh dan kian menampakkan ruang-ruang perenungan bagi pembaca.

Pada penggalan berikutnya pun, Apito Lahire menghadirkan fragmen puisi yang kian memperkuat lirisisme dalam puisinya. Fragmen terkesan terpatah, akan tetapi dari patahan tersebut menyuguhkan upaya tidak biasa untuk membentuk bangunan puisi yang kokoh dan berupaya membentuk pemaknaan tidak tunggal yang ditangkap oleh pembaca. Berikut penggalan puisinya: lihatlah ibuku/selalu menanyakanmu kejora indahnyayang datang dengan senyum sempurna/“bawalah ia ke sini untukku, anakku,/ingin kukecup alisnya tanda bahwa aku/telah menerimanya”//.

Selebihnya, Apito Lahire membayangkan bahwasanya puisinya seakan tidak untuk cinta kasih yang sederhana, cinta kasih yang tidak hanya untuk sesama manusia saja. Oleh karena, dalam peristiwa yang dibangunnya, seakan menampakkan cinta yang berlebih, bahkan seakan melampaui kecintaan yang biasa dimiliki oleh manusia, cinta yang biasa diberikan seseorang kepada sesama manusia atau kepada siapa saja. Dalam posisi ini, puisi-puisi Apito Lahire mengupayakan puisi-puisi yang tidak serta merta menghadirkan bentukan makna tidak biasa, meski menggunakan kata-kata dalam balutan bahasa yang sederhana.

Dalam hal ini, puisi “surat keenambelas bagi nyinyik” tidak hanya menampilkan lirisisme yang berakar pada ungkapan cinta personal, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan spiritual yang lebih luas. Kehadiran figur “ibu” dan doa di bagian akhir puisi menjadi penanda penting bahwa cinta yang dihadirkan Apito Lahire bergerak melampaui relasi antarindividu, menuju cinta yang bernuansa transendental. Doa yang dipanjatkan, dengan menyebut harapan agar kasih itu “meruang mewaktu dalam kasihNya”, menghadirkan dimensi religius yang memperkuat lirisisme puisi, sekaligus mengajak pembaca untuk merefleksikan cinta dalam konteks spiritualitas yang lebih universal. Dengan cara ini, Apito Lahire berhasil mempertautkan cinta sebagai pengalaman manusiawi dengan keheningan religius yang melampaui kata, menghadirkan puisi yang sederhana dalam diksi namun dalam dalam lapisan makna.

Dengan demikian, bahasa liris dalam puisi-puisi Apito Lahire tampak menonjol melalui ungkapan cinta yang sederhana namun sarat emosi, repetisi yang intens, dan imaji spiritual yang melampaui pengalaman cinta yang biasa. Dalam puisi-puisi pendek seperti “surat kesepuluh, nyinyik”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, maupun “surat keenambelas bagi nyinyik”, lirisisme hadir sebagai kekuatan utama yang menyatukan kejujuran ekspresi, kehalusan perasaan, serta kedalaman kontemplatif. Keberadaan tokoh “nyinyik” sebagai pusat energi liris menegaskan bahwa bahasa liris

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577

dalam karya Apito Lahire bukan sekadar gaya, melainkan strategi puitis untuk memperluas makna cinta ke arah yang lebih reflektif dan spiritual. Dengan demikian, lirisisme dalam puisinya menjadi ruang bagi pembaca untuk mengalami intensitas emosional sekaligus menemukan kedalaman makna yang melampaui bentuk cinta konvensional.

3. Interaksi Estetika Fragmentaris dan Bahasa Liris

Dalam interaksi estetika fragmentaris dan bahasa lirisisme pada puisi-puisi Apito Lahire terletak pada bagaimana ketegangan antara estetika fragmentaris dan bahasa liris. Dalam konteks tersebut, pecahnya struktur tidak mengurangi, tetapi memperkuat kekuatan ekspresif yang dibangun dalam puisi. Hal menandai bagaimana pergeseran estetika dari narasi linear menuju bentuk puitis yang reflektif, mirip dengan kecenderungan puisi pascamodern (Gilbert, 1996).

Apito Lahire menunjukkan gairah penciptaan puisi modern yang memunculkan estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam keempat puisinya, yakni dalam puisi “Filsafat Cinta”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, “surat kesepuluh, nyinyik”, dan “surat keenambelas bagi nyinyik”. Terlebih dalam puisi “Filsafat Cinta”, selain setidaknya menjadi puisi terpanjang dan ketiga puisi lainnya, puisi tersebut menampilkan betapa kokoh bangunan estetika fragmentaris dan bahasa liris. Seperti halnya nampak dalam penggalan puisinya berikut. Ma, kemarin aku dapat nilai sempurna/untuk filsafat cinta//Tapi hari ini aku tahu/Aku masih merana mencari/kebenaran cinta//Temani aku ya, Ma./Mencari hakikatnya/Tanpa harus bunuh diri bersama/Untuk menemukannya/Ya ‘kan, Ma!//.

Estetika fragmentaris dan bahasa liris begitu kentara dalam penggalan puisi Apito Lahire tersebut. Seakan dengan upaya sedemikian rupa penyair menyuguhkan kedua bangunan itu untuk membentuk estetika baru yang berupaya memberi ruang kontemplasi atas bangunan makna yang dibocorkan. Dalam upaya tersebut, Apito Lahire seakan memiliki rencana panjang untuk terus berupaya menciptakan wilayah produksi makna yang berbeda antara yang ditemukan oleh pembaca satu dengan pembaca lainnya. Bahkan, juga pada upayanya menyuguhkan ruang produksi makna yang tidak sama pada masa kini dengan masa-masa yang akan datang, dengan pembaca yang berbeda dan tentu pada situasi serta konteks yang berbeda pula.

Dengan strategi estetis semacam itu, Apito Lahire menempatkan puisinya sebagai ruang dinamis yang selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang. Fragmentasi dan lirisisme yang ia hadirkan tidak sekadar menjadi gaya, melainkan juga perangkat untuk merangsang keterlibatan aktif pembaca dalam membentuk makna. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak lagi dipandang sebagai teks yang selesai ketika ditulis, melainkan sebagai medium yang terus hidup melalui interaksi dengan pembacanya. Dalam konteks inilah, puisi-puisi Apito Lahire dapat dipahami sebagai upaya untuk meneguhkan posisi puisi modern Indonesia yang tidak sekadar menghadirkan cerita, tetapi juga menciptakan pengalaman estetis dan reflektif yang mendalam, di mana setiap fragmen dan setiap ungkapan liris membuka jalan bagi lahirnya tafsir baru yang berlapis dan terus berkembang.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577

Berikutnya pada puisi “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, bagaimana estetika fragmentaris dan bahasa liris nampak dalam bait puisinya berikut: melihat lengkung alismu/aku berada di dekatmu/setelah sore//kau kuyakinkan/ku diyakinkan/“kita tak akan pecah sebagai/lambang”//.

Apito Lahir dalam puisinya tersebut berupaya dengan lugas menampakkan betapa kedua hal itu dipadukan dalam satu puisi yang utuh. Puisi yang menyuguhkan perihal surat untuk seseorang atau kepada hal lain yang dirasa mampu menghadirkan tawaran baru dalam khazanah puisi modern. Dalam puisi yang cukup pendek itu, bangunan makna yang dibangun seakan menemukan ruang penafsiran tersendiri bagi pembaca. Puisi seakan menyediakan banyak hal yang dapat diterka sedemikian rupa dengan jalan penafsiran yang dapat dipilih sendiri oleh masing-masing pembaca. Bagian akhir puisi tersebut pun menunjukkan betapa ketegasan dan presisi struktur yang ditawarkan oleh Apito Lahire. Berikut penggalan puisi tersebut: “kita tak akan pecah sebagai/lambang”. Begitu pula dalam puisi lainnya, estetika fragmentaris dan bahasa liris nampak sedemikian rupa, bahwa Apito Lahire pada puisi berjudul “Filsafat Cinta” dan juga tiga judul puisi lainnya dengan tajuk surat-surat untuk Nyinyik. Berikut dua puisi lainnya, yakni “surat kesepuluh, nyinyik” dan “surat keenambelas bagi nyinyik”. Apito Lahire dengan terang-terangan menyuguhkan estetika fragmentaris dan bahasa liris yang begitu kentara dalam kedua puisi ini.

Berikut nampak dalam puisi “surat kesepuluh, nyinyik”: ketika kau sentuh rambutku,./aku pandang jiwamu/“cinta kita bergetar sesemesta/seluarangkasa”//. Dalam puisi tersebut, estetika fragmentasi dan bahasa liris dimunculkan dengan kesan memberikan ruang penafsiran mendalam. Bahwasanya cinta tidak sebatas cinta sederhana. Cinta yang nampak bombastis tetapi menuju pada kecintaan mendalam yang tidak mudah dijangkau siapa saja.

Berikutnya pada puisi “surat keenambelas bagi nyinyik” berikut: cintaku, di laut kau sepikan sunyimu/perahu tidak merapat/tapi cinta kita begitu kuat kita dekap//“aku adalah welasasihmu, dan kau cintakasihku”//lihatlah ibuku/selalu menanyakanmu kejora indahnya/yang datang dengan senyum sempurna/“bawalah ia ke sini untukku, anakku./ingin kukecup alisnya tanda bahwa aku/telah menerimanya”//dan semalam aku berdoa saat gerimis,/“semoga kalian meruang mewaktu dalam/kasihNya”//.

Dalam puisi tersebut, Apito Lahire menyuguhkan kembali fragmen cinta yang melengkapi dari temuan puisi-puisi sebelumnya. Bahasa liris yang dihadapkannya pun kian menjadi pelengkap untuk memberikan temuan utuh mengenai puisi-puisinya. Estetika fragmentaris dan bahasa liris nampak tegas dalam setiap bait-bait puisi yang dihadirkan. Puisi-puisi memberikan kesan betapa “nyinyik” yang begitu dikagumi oleh aku liris, betapa ia memberikan daya tarik yang tidak biasa sehingga aku liris ingin menuju sepenuhnya dan mendapatkan balasan cinta sepenuhnya. Meski dalam penghujung puisinya, pada judul “surat keenambelas bagi nyinyik” puisi ditutup dengan doa, bahwa setidaknya semua itu belum sepenuhnya didapat dan aku liris belum mendapatkan seutuhnya. Nampak dalam penggalan puisi berikut: “semoga kalian meruang mewaktu dalam kasihNya”. Seperti apa pun dan menuju kepada kecintaan kepada siapa pun, seolah selain kepada manusia, puisi-puisi juga ditujukan kepada kekuatan yang melampaui kesadaran manusia. Seperti halnya bagi Turahmat, dkk.

<p>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh :</p> <p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang</p>	<p>Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66</p>
	<p>DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577</p>

(2024) bahwasanya puisi religius sering menggunakan gaya liris untuk menyampaikan pesan spiritual. Seperti halnya bagi Turahmat, dkk., (2024) bahwasanya puisi religius sering menggunakan gaya liris untuk menyampaikan pesan spiritual, sebab kekuatannya tidak hanya terletak pada wacana rasional melainkan juga pada resonansi emosional dan kedalaman kontemplatif.

Dalam hal ini, kehadiran estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam puisi-puisi Apito Lahire tidak hanya berfungsi sebagai gaya ekspresi artistik, melainkan juga sebagai medium spiritual dan reflektif yang memperluas cakrawala pemaknaan. Puisi-puisi tersebut memperlihatkan bagaimana cinta, doa, dan kerinduan personal dapat ditransformasikan menjadi pengalaman puitis yang bersifat universal. Apito Lahire berhasil menghadirkan puisi sebagai ruang perjumpaan antara yang personal dan transendental, di mana fragmen-fragmen bahasa sederhana yang ia gunakan justru menyimpan kedalaman emosional dan spiritual yang dapat dirasakan pembaca pada level yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan puisi tidak berhenti pada batas kata-kata, melainkan terus berlanjut dalam ruang tafsir dan renungan pembacanya, sekaligus menegaskan peran puisi sebagai jembatan antara kehidupan sehari-hari, pengalaman batin, dan dimensi religius yang lebih luas.

Dengan demikian, interaksi antara estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam puisi-puisi Apito Lahire memperlihatkan bagaimana pecahnya struktur justru memperkuat daya ekspresif sekaligus membuka ruang kontemplatif bagi pembaca. Melalui kombinasi fragmen percakapan yang terputus, repetisi, dan lirisisme emosional, Apito menghadirkan pengalaman membaca yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga spiritual. Keterhubungan antara keduanya memungkinkan puisi-puisinya bergerak dari ekspresi cinta yang sederhana menuju kedalaman makna yang kompleks, bahkan menyentuh dimensi transendental. Hal ini menegaskan bahwa estetika fragmentaris dan bahasa liris bukan sekadar teknik, melainkan strategi puitis untuk memperluas horizon makna dan membentuk khazanah puisi modern Indonesia yang lebih reflektif dan terbuka terhadap penafsiran berlapis.

KESIMPULAN

Puisi-puisi karya Apito Lahire menghadirkan bagaimana perpaduan antara estetika fragmentaris dan bahasa liris. Kajian terhadap puisi-puisi karya penyair asal Tegal Jawa Tengah yang diterbitkan pada Buletin Kelelawar #2 (Januari, 2010) dengan tajuk “Sekarang Menulis, Besok Tidur” tersebut mengungkap bagaimana estetika fragmentaris dan bahasa liris dalam puisi “Filsafat Cinta”, “surat kesembilan hanya buat nyinyik”, “surat kesepuluh, nyinyik”, dan “surat keenambelas bagi nyinyik”. Fragmentasi tampak dalam struktur percakapan terputus dalam puisi-puisi tersebut, sementara dalam hal bagaimana bahasa liris dihadirkan sedemikian rupa dalam repetisi mengenai ungkapan cinta, doa, dan imaji. Kedua aspek tersebut menegaskan bahwa puisi tidak harus seutuhnya hadir secara linear, melainkan bisa memanfaatkan bangunan-bangunan fragmen yang seolah-olah terputus antara bagian satu dengan bagian lainnya, akan tetapi semua itu hadir sebagai kekuatan yang dibangun sedemikian rupa untuk membentuk estetika dan ruang-ruang reflektif dalam puisi. Dalam penelitian ini, berupaya memberikan tawaran untuk memperkaya khazanah wawasan tentang puisi

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577

modern Indonesia, serta membuka kemungkinan pada penelitian-penelitian berikutnya terkait bagaimana relasi antara estetika fragmentaris, bahasa liris, dan ekspresi spiritual dalam sastra Indonesia modern.

Estetika fragmentaris tersebut tampak melalui struktur yang tidak linear, penggunaan repetisi, serta penggalan-penggalan percakapan yang seolah-olah terputus, sebagaimana tergambar jelas dalam puisi “Filsafat Cinta”. Struktur yang pecah ini justru membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca, sekaligus menjadikan teks puisi sebagai arena dialogis antara penyair dan pembacanya. Sementara itu, pada bahasa liris muncul melalui ungkapan hiperbolik, repetisi cinta, doa, serta imaji kosmik yang menguatkan intensitas emosional puisi, seperti terlihat dalam puisi “surat kesepuluh, nyinyik” dan “surat keenambelas bagi nyinyik”. Unsur bahasa liris tersebut memperluas bagaimana pengelolaan makna cinta dari sekadar relasi antarindividu menuju dimensi spiritualitas yang lebih kompleks dan mendalam. Dengan demikian, penggunaan bahasa liris pada puisi-puisi Apito Lahire tidak sekadar menyampaikan bagaimana bangunan ekspresi perasaan semata, melainkan juga memberikan tawaran bagaimana penciptaan ruang kontemplasi religius dan reflektif.

Dalam hal ini, interaksi keduanya yakni estetika fragmentaris dan bahasa liris berupaya membentuk penciptaan estetika puisi yang khas, yakni pada pecahnya struktur puisi yang tidak melemahkan, akan tetapi justru memperkuat kekuatan ekspresif puisi. Kehadiran unsur estetika fragmentaris tersebut memberi kesan spontan dan otentik, sedangkan bahasa liris menyumbangkan intensitas emosional yang mendalam dalam puisi. Dengan begitu, menjadikan puisi-puisi Apito Lahire menampilkan estetika baru dalam khazanah puisi Indonesia modern, sekaligus menjadi karya yang relevan untuk disuguhkan sebagai karya tandingan dan pembanding di tengah perdebatan mengenai karya sastra pada era kecerdasan buatan saat ini.

Dengan hasil penelitian ini, setidaknya dapat ditegaskan bahwasanya puisi-puisi karya Apito Lahire dapat memberi ketegasan dan memperlihatkan bagaimana puisi Indonesia modern dapat terus menghadirkan tawaran estetik yang beragam melalui eksplorasi bentuk melalui bangunan estetika fragmentaris dan bahasa liris dengan kata-kata yang sederhana, akan tetapi padat bangunan makna. Penelitian ini pada kemudian hari juga setidaknya dapat membuka peluang kajian lebih lanjut tentang relasi antara estetika fragmentaris, bahasa liris, dan dimensi spiritual dalam sastra Indonesia modern khususnya pada puisi, baik dalam konteks puisi religius maupun perbandingan dengan puisi-puisi yang dihasilkan pada era digital dan kecerdasan buatan yang barangkali marak serta membanjiri khalayak masa kini.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 54-66
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.2577

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, S. N. (2017). *Remang-Remang Kontemplasi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Andrian, S. N. (2018). Sarana Retorika dalam Buku Puisi Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola karya Andy Sri Wahyudi. Seminar Nasional Bulan Bahasa 1 “Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia” Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, 7 November 2018, Halaman 208-218.
- Andrian, S. N. (2024). *Godaan dari Dalam*. Kendal: Lembaga Pelatihan Kerja Sangkar Arah.
- Andrian, S. N., Ripai, A. (2024). Puisi Era Kecerdasan Buatan. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 20, Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia (PIBSI XLVI), Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. [10.30595/pssh.v20i.1392](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1392).
- Gilbert, H., & Tompkins, J. (1996). *Post-colonial Drama: Theory, Practice, Politics*. London & New York: Routledge.
- Hunt, P. (2009). *Understanding children’s literature (2nd ed.)*. London & New York: Routledge.
- Morris, R. C. (2010). *Can the subaltern speak? Reflections on the history of an idea*. New York: Columbia University Press.
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for learning: Cognitive approaches to children’s literature*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Lahire, A. (2010). Buletin Sastra Lembah Kelelawar Edisi #2 (Januari, 2010). Semarang: Komunitas Sastra Lembah Kelelawar.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Turahmat; Andrian, S. N.; Rachman, D. (2024). Prophetic Literary Ethics in the Book of Poetry *When Grass Meets God* by Ahmadun Yosi Herfanda. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(2), 153–160. [10.5430/wjel.v14n3p220](https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p220).